

PENANAMAN NILAI RELIGIUS DAN NILAI SOSIAL PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SDLB NEGERI BENDO KOTA BLITAR

Erma Dyah Pratiwi

10040254037 (Prodi S1-PPKn, FISH, UNESA) ermaunesappkn@gmail.com

Harmanto

197104012005011001 (PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang diukur menurut kebaikan dan keburukannya yang disesuaikan dengan norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya atau adat istiadat masyarakat. Pada siswa tunagrahita perlu adanya penanaman nilai budi pekerti khususnya nilai religius dan sosial, karena anak tunagrahita merupakan anak luar biasa yang kemampuan intelektualnya dibawah rata-rata dan memiliki kelemahan dalam berpikir dan bernalar. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis proses penanaman nilai religius dan nilai sosial pada siswa penderita Tunagrahita ringan di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Informan yang dituju yaitu tiga guru dan dua orang tua dari siswa tunagrahita ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai religius dan nilai sosial pada siswa tunagrahita ringan di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar meliputi pembelajaran, budaya sekolah dan ekstra. Pembelajaran dibagi menjadi 4, yakni metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas dan metode demonstrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa tunagrahita telah menunjukkan perilaku yang religius. Proses penanaman nilai religius meliputi sholat, berdoa, berwudhu. Nilai sosial meliputi disiplin, menghormati guru, orang tua, teman dan orang lain, saling membantu, dan bertanggung jawab. Kerjasama antara orang tua dan guru sangat berpengaruh untuk penanaman nilai religius dan sosial yang semakin lebih baik.

Kata Kunci: penanaman, budi pekerti, nilai religius, nilai sosial, tunagrahita.

Abstract

Character contains the values of human behavior measured according to goodness and badness that is adjusted with religious norms, legal norms, etiquette and manners, cultural norms or customs of society. In mentally disable students need the existence of the cultivation of moral values, especially religious and social values, because the child is a remarkable mentally disable child whose intellectual ability below average and have weaknesses in thinking and reasoning. The purpose of this study is to analyze the process of planting religious values and social values on students with mild mentally disable in elementary school extraordinary Public Bendo Blitar City. Data collection techniques used were interviews, participant observation, and documentation. The targeted informants were three teachers and two parents of light mentally disable students. The results showed that the process of planting religious values and social values in light mentally disable students in elementary school extraordinary Public Bendo Blitar City include learning, school culture and extras. Learning is divided into 4, namely lecture method, question and answer method, assignment method and demonstration method. The results of this study indicate that students with mentally disable have shown religious behavior. The process of planting religious values includes prayer, prayer, ablution. Social values include discipline, respect for teachers, parents, friends and others, helping each other, and being responsible. Cooperation between parents and teachers is very influential for the growing value of religious and social better.

Keywords: *planting, manners, religious values, social values, mentally disable*

PENDAHULUAN

Pendidikan budi pekerti sangat diperlukan di kalangan siswa. Pentingnya budi pekerti agar dapat tetap menjunjung tinggi budaya atau tradisi luhur bangsa dan kebaikan hidup bersama. Perilaku yang bertolak belakang

dengan budi pekerti akan memunculkan kerusuhan, keonaran, penyimpangan dan lain-lain yang menyebabkan kehancuran. Oleh karena itu budi pekerti wajib dipelajari dan dipraktikkan pada pelajar mulai dini agar berperilaku sesuai dengan moral yang diharapkan. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang

diukur menurut kebaikan dan keburukannya yang disesuaikan dengan norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya atau adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan melahirkan perilaku positif diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik. Pentingnya pendidikan berbudi pekerti yang diselenggarakan disekolah, keluarga maupun masyarakat diantaranya dalam rangka membantu meningkatkan kemampuan supaya berbudi pekerti yang baik dan mengembangkan lingkungan yang berbudi pekerti agar dalam kehidupan sehari-hari kepribadian dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Lembaga pendidikan tidak hanya ditunjukkan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental. Mereka dianggap sosok yang tidak berdaya, sehingga perlu dibantu untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah bagi mereka. Pada dasarnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan pendidikan anak-anak pada umumnya. Anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun kondisi yang eksklusif bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Pendidikan luar biasa juga berarti pembelajaran yang dirancang khususnya untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. Keunikan ini mengandung pengertian bahwa ABK mempunyai sifat-sifat khusus atau karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, baik dalam segi kemampuan, bakat, minat maupun gaya belajarnya. Mendidik siswa di Sekolah Luar Biasa tidak sama dengan mendidik siswa di sekolah umum. Perlu adanya pemahaman mendidik oleh guru kepada siswa tunagrahita ringan yakni guru harus memahami karakter anak tunagrahita ringan yang memiliki keunikan tersendiri, dari segi : (a) Fisik dan motorik, keterampilan motorik anak tunagrahita ringan lebih rendah dari anak normal pada umumnya. Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian Rarich (1980) yang dikutip oleh Astaty bahwa: "Kesehatan tubuh dan kematangan motorik anak tunagrahita ringan lebih rendah daripada anak normal yang sesuai dengannya". (b) Bahasa dan penggunaannya, anak tunagrahita ringan pada umumnya lancar dalam berbicara tetapi kurang dalam perbendaharaan kata dan kurang mampu dalam menyimpulkan suatu masalah. (c) Kecerdasan, anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak, tetapi mereka masih mampu mempelajari hal-hal yang bersifat akademik walaupun sangat sederhana. (d)

Sosial, anak tunagrahita ringan cenderung menarik diri, acuh tak acuh serta mudah bingung. Mereka cenderung bergaul dengan anak normal yang lebih muda usianya. (e) Kepribadian, adapun ciri-ciri kepribadian anak tunagrahita ringan adalah kurang percaya diri, merasa rendah diri dan mudah frustrasi.

Pada sekolah sebelumnya di kebanyakan Sekolah Dasar telah ada sistem pengembangan diri dan pembiasaan yang penilaiannya dikaitkan dengan pendidikan budi pekerti. Peneliti memilih lokasi penelitian di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar karena lokasi tersebut mendapat rekomendasi dari teman yang mempunyai kerabat guru SLB di sekolah tersebut. SDLB Negeri Bendo merupakan sekolah yang mempunyai salah satu guru yang pernah dikirim ke Australia untuk menambah ilmu pengetahuan tentang mendidik ABK. Lokasi ini juga memenuhi kriteria yang ingin peneliti teliti yakni tentang religius dan sosial. Di SDLB Negeri Bendo ini sangat menekankan aspek tersebut. Sebab aspek tersebut setiap hari dilakukan oleh siswa. Alasan yang terakhir yakni peneliti ingin menambah pengalaman sebagai bahan untuk penelitian. Saya mengambil siswa tunagrahita karena anak tunagrahita merupakan salah satu anak luar biasa yang kemampuan intelektualnya dibawah rata-rata dan memiliki kelemahan dalam berpikir dan bernalar. Akibat dari kelemahan tersebut anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan belajar dan beradaptasi sosial yang berada dibawah rata-rata. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Secara fisik anak tunagrahita ringan tidak memiliki hambatan.

Berdasarkan observasi awal, saya melihat bahwa pengembangan diri dan pembiasaan ini belum berjalan dengan baik. Pada saat observasi awal di sekolah, peneliti melihat adanya kecenderungan sikap siswa yang kurang menghargai guru maupun teman. Berdasarkan observasi pada 14 April 2014, terlihat bahwa cukup banyak siswa tidak mendengarkan guru yang sedang menerangkan pelajaran, siswa mengobrol dengan suara keras, bermain dengan alat-alat tulisnya atau anggota badannya sendiri, menghina teman atau gurunya, naik di atas bangku, ada juga yang hanya diam, saat ditanya oleh guru siswa tersebut menangis dan berontak. Pada saat pelajaran diberikan, ada siswa yang sibuk makan di kelas, menggambar sesuatu di buku tulisnya, siswa yang mendengarkan guru kerap kali memotong pembicaraan guru. Beberapa siswa melamun atau kelihatan sedang bengong, ada juga yang diminta untuk melakukan perintah guru siswa tersebut malah membentak-bentak gurunya, ada pula yang berbicara kotor. Padahal guru di dalam kelas maupun para pengajar di sekolah tersebut

sering mengingatkan agar anak didiknya bisa bersikap lebih baik, tetapi masih sulit hal itu untuk bisa dipahami.

Pembelajaran yang diajarkan pada ABK tentunya berbeda dengan pembelajaran yang disampaikan guru kepada setiap siswa di sekolah umum. Hal ini menjadi pokok permasalahan, karena pentingnya penerapan pembelajaran yang sesuai pada ABK khususnya anak tunagrahita ringan. Terutama dalam mengajarkan nilai-nilai budi pekerti yang akan menunjang prestasi dan bagaimana berperilaku yang baik dalam belajar, agar pelaksanaan nilai budi pekerti tersebut sampai kepada siswanya. Siswa tunagrahita itu sendiri masih belum bisa memahami hal-hal yang kompleks, sering pelupa serta belum bisa membedakan antara perbuatan yang baik ataupun salah.

Permasalahan di dalam penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai religius dan nilai sosial pada siswa penderita Tunagrahita ringan di SLB di wilayah Blitar. Untuk itu penelitian ini dirancang untuk mewujudkan tujuan, yaitu untuk menganalisis dan mengetahui gambaran proses penanaman nilai religius dan nilai sosial pada siswa penderita Tunagrahita ringan di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar. Dalam penelitian ini perlu dibuat suatu batasan masalah, guna dalam pembahasan nantinya lebih terarah dan berguna. Adapun batasan masalahnya yaitu : Pelaksanaan penanaman nilai pada siswa tunagrahita ringan di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar. Yang diamati adalah proses penanaman nilai religius dan nilai sosial. Mengenai proses ada tiga yang akan diteliti : 1. Pembelajaran, 2. Budaya, 3. Ekstrakurikuler. Informan dari penelitian ini adalah pengajar yang masih aktif di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar dan orang tua dari siswa penderita Tunagrahita Ringan di SDLB Negeri Bendo. Nilai religius : Berdoa, sholat, berwudhu. Nilai sosial : Disiplin, menghormati guru, teman, orang tua, saling bantu-membantu, bertanggung jawab.

Isi pendidikan budi pekerti merujuk kepada nilai-nilai agama, nilai-nilai yang terkandung dalam UUD 1945, dan nilai-nilai yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam adat istiadat masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Secara kurikuler isi pendidikan budi pekerti pada dasarnya terdiri atas: (1) nilai-nilai esensial budi pekerti dan (2) wahana pendidikan budi pekerti, yang merupakan substansi dan proses pendidikan mata pelajaran yang relevan. Nilai-nilai esensial budi pekerti adalah sejumlah konsep nilai dan perilaku yang secara substansif dinilai sebagai substansi utama budi pekerti, antara lain sebagaimana yang telah dirumuskan dalam "Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur", sebanyak 56 butir, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (1999). Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang

diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain : (a) adat istiadat, (b) sopan santun, dan (c) perilaku. Namun, pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Sementara itu menurut draft kurikulum berbasis Kompetensi (2011), budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun. Norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik. (Zuriah, 2008:17) Untuk menjadikan setiap individu siswa yang berwatak sekaligus berkepribadian terpuji, ada delapan puluh delapan (88) sifat positif dan enam puluh (60) sifat negatif yang mengandung nilai budi pekerti sebagai pedoman pembinaan, yaitu sebagai berikut (Zuriah, 2008:139-141).

Tabel 2.1 : 88 sifat positif dan 60 sifat negatif

No.	Sifat-sifat Terpuji/Positif	Sifat-sifat Negatif/Tercela
1.	Amanah	Antirisiko
2.	Amal saleh	Boros
3.	Antisipatif	Bohong
4.	Beriman dan bertaqwa	Buruk sangka
5.	Bekerja keras	Biadab
6.	Berani memikul resiko	Curang
7.	Berdisiplin	Ceroboh
8.	Berhati lapang	Cengeng
9.	Berhati lembut	Dengki
10.	Berinisiatif	Egois
11.	Berpikir matang	Fitnah
12.	Berpikir jauh ke depan	Feodalistik
13.	Bersahaja	Gila kekuasaan/gilahormat
14.	Bersempang	Iri hati
15.	Bersikap konstruktif	Ingkar janji
16.	Bersyukur	Jorok
17.	Bertanggung jawab	Keras kepala
18.	Bertenggang rasa	Khianat
19.	Bijaksana	Kedaerahan
20.	Beradab	Kikir
21.	Baik sangka	Kufur
22.	Berani berbuat benar	Konsumtif
23.	Berkepribadian	Kasar
24.	Cerdas	Kesukuan
25.	Cerdik	Licik
26.	Cermat	Lupa diri
27.	Dinamis	Lalai

No.	Sifat-sifat Terpuji/Positif	Sifat-sifat Negatif/Tercela
28.	Demokratis	Munafik
29.	Efisien	Malas
30.	Empati	Menggampangkan
31.	Gigih	Materialistik
32.	Hemat	Mudah percaya
33.	Ikhlas	Mementingkan golongan
34.	Jujur	Mudah terpengaruh
35.	Kemauan keras	Mudah tergoda
36.	Kreatif	Merendahkan orang lain
37.	Kukuh hati	Meremehkan
38.	Kesatria	Melecehkan
39.	Komitmen	Menyalahgunakan
40.	Kooperatif	Menggunjing
41.	Kosmpolitan/me ndunia	Masa bodoh
42.	Lugas	Otoriter
43.	Mandiri	Pemarah
44.	Mawas diri	Pendendam
45.	Menghargai karya orang lain	Pembenci
46.	Menghargai kesehatan	Pesimis
47.	Menghargai waktu	Pengecut
48.	Mencintai ilmu	Pencemooh
49.	Menghargai pendapat orang lain	Perusak
50.	Pemaaf	Ria
51.	Pemurah	Rendah diri
52.	Pengabdian	Sombong
53.	Patriotik	Serakah
54.	Pengednalian diri	Sekuler
55.	Produktif	Takabur
56.	Rasa keterikatan/setia kawan	Tertutup
57.	Rajin	Tergesa-gesa
58.	Ramah tamah	Teragntung
59.	Rasa kasih sayang	Patah semangat
60.	Rendah hati	Lemah
61.	Rasa indah/estetika	
62.	Rasa memiliki	
63.	Rasa malu	
64.	Sabar	
65.	Setia	
66.	Sikap adil	
67.	Sikap hormat	
68.	Sikap tertib	
69.	Sikap mental	
70.	Sikap nalar	
71.	Semangat kebersamaan	

No.	Sifat-sifat Terpuji/Positif	Sifat-sifat Negatif/Tercela
72.	Sopan santun	
73.	Sportif	
74.	Susila	
75.	Tanggung	
76.	Tegas	
77.	Tegar	
78.	Tekun	
79.	Tepat janji	
80.	Taat azas	
81.	Takut bersalah	
82.	Tawakal	
83.	Terbuka	
84.	Tahan uji	
85.	Teliti	
86.	Ulet	
87.	Inovatif	
88.	Progresif	

Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik. Nilai-nilai yang didasari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Budi pekerti didapat melalui proses internalisasi dari apa yang ia ketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik dalam kehidupan umat manusia. Mengingat bahwa penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Direncanakan dan dirancang tentang nilai-nilai apa saja yang akan diperkenalkan, metode dan kegiatan apa apa yang dapat digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan kepada siswa harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan kejiwaan anak.

Pada tahap awal proses penanaman nilai, anak diperkenalkan pada tatanan hidup bersama. Tatanan hidup dalam masyarakat tidak selalu seiring dengan tatanan yang ada dalam keluarga. Pada tahap awal, anak diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi, dan penalarannya. Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan dan ditanamkan ini merupakan ralitas yang ada dalam masyarakat kita. Berikut beberapa nilai yang kiranya dapat dipilih dan ditawarkan kepada anak melalui jenjang pendidikan formal. Nilai-nilai yang coba ditawarkan ini dipertimbangkan berdasarkan pemahaman akan kebutuhan dan permasalahan yang ada dalam masyarakat dewasa ini (Zuriah, 2008:39) Kebutuhan akan adanya

nilai dan isu persatuan untuk menjawab kecenderungan perpecahan atau pengkotak-kotakan. Nilai dan isu gender merupakan kebutuhan untuk menghargai perempuan sebagai makhluk dan bagian masyarakat yang setara dengan laki-laki. Nilai dan isu lingkungan hidup untuk menjawab kebutuhan menghargai, menjaga, mencintai, dan mengembangkan lingkungan alam yang cenderung dieksploitasi tanpa memerhatikan keseimbangan untuk hidup. Keprihatinan akan kebenaran dan keadilan yang tampak masih jauh dari harapan kehidupan masyarakat. Jenjang pendidikan formal yang dikenal dalam dunia pendidikan nasional dimulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah. Penanaman nilai dan suasana bermain serta kebiasaan hidup bersama yang ada di lingkungan taman kanak-kanak harus lebih didukung dan dikukuhkan keberadaannya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Anak-anak harus dikondisikan dan diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan yang dialami ini harus didasari oleh sikap dan tanggapan yang baik dari semua pihak. Kebaikan tersebut berdasarkan nilai-nilai hidup yang telah ditanamkan pada mereka sejak dini.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religions* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Thontowi, 2012 Online). Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan (2010) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan Agama.

Kementerian Lingkungan Hidup (dikutip oleh Thontowi, 2012) menjelaskan 5 (lima) aspek religius dalam Islam, yaitu: Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya. Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat. Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain. Aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Secara sederhana, nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan pada tindakan manusia. Nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya.

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Tunagrahita sering disepadankan dengan istilah-istilah, sebagai berikut: Lemah pikiran (*Feeble Minded*), Terbelakang mental (*Mentally Retarded*), Bodoh atau dungu (*Idiot*), Pandir (*Imbecile*), Tolol (*Moron*), Oligofrenia (*Oligophrenia*), Mampu Didik (*Educable*), Mampu Latih (*Trainable*), Ketergantungan penuh (*Totally Dependent*) atau butuh rawat, Mental Subnormal, Defisit Mental, Defisit Kognitif, Cacat Mental, Defisiensi Mental, Gangguan Intelektual. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Astuti dan Walentiningsih (2011: 29) mendefinisikan anak tunagrahita adalah kondisi dimana kemampuan mental seseorang berada dibawah normal. Disamping itu tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki perkembangan intelegensi yang terlambat.

Anak tunagrahita ringan adalah salah satu golongan anak tunagrahita yang tarafnya masih ringan, serta masih memiliki kemampuan untuk dididik secara sederhana. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Munzayanah (2000: 22) yang menyatakan, seperti berikut: Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang masih mempunyai kemungkinan memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, dan menghitung pada suatu tingkat tertentu di sekolah khusus. Biasanya untuk kelompok itu dapat mencapai tingkat tertentu, setingkat dengan kelas IV Sekolah Dasar, serta dapat mempelajari keterampilan-keterampilan yang sederhana.

Pendapat tersebut senada dengan pendapat Bratanata (1997: 5) yang menyatakan bahwa "Anak tunagrahita ringan adalah anak yang masih mempunyai kemungkinan memperoleh pendidikan akademis sampai kelas dasar empat atau lima dan dapat mempelajari keterampilan-keterampilan sederhana". Menurut *American Association of Mentally Deficiency* (AAMD) dan PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995:22) menyatakan bahwa "Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang

mempunyai IQ antara 50-70 sehingga mengalami hambatan dalam kecerdasan dan adaptasi sosialnya, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, kemampuan bekerja".

Menurut *American Association Mental Retardation* (Mumpuniarti, 2000: 32), klasifikasi anak tunagrahita antara lain: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Tunagrahita ringan, tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar 50-70. Suharmini (2009: 4), bahwa karakteristik yang menonjol pada anak tunagrahita pada fungsi kognitifnya, yakni pada kemampuan akademik. Anak tunagrahita masih dapat mengikuti pelajaran akademik di sekolah khusus, anak tunagrahita banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya.

Keterampilan kognitif merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, termasuk pada anak tunagrahita. Mengingat keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam interaksi dalam lingkungannya, terutama dalam memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir tidak ada persoalan di dunia ini yang pemecahannya tidak memerlukan keterampilan kognitif. Perkembangan kognitif pada anak tunagrahita lebih lambat dibandingkan dengan anak normal. Biasanya untuk mengukur tingkat kognitif anak tunagrahita menggunakan standard *Mental Age*.

Dipandang dari aspek biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bisa dilihat sedangkan perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, membaca dan sebagainya, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Menurut Skinner seorang ahli psikologi yang dikutip Notoatmodjo (2003) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsang dari luar). Dalam teori Skinner ada dua respon, yaitu: (1) *Respondent respon* atau *flexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus tertentu). Stimulus semacam ini disebut *eleciting stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relative tetap. (2) *Operant respons* atau *instrumental respons*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer* karena memperkuat respon

Cara mengukur perilaku ada 2 cara (Notoatmodjo, 2005) yaitu: (1) Perilaku dapat diukur secara langsung

yakni wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, bulan yang lalu (*recall*). (2) Perilaku yang diukur secara tidak langsung yakni, dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

Meskipun perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Faktor-faktor lain yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dibedakan menjadi 2 : Determinan atau faktor internal. Karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya. Determinan atau faktor eksternal. Lingkungan baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan sering merupakan faktor domain yang mewarnai perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Benyamin Bloom (1908) membagi perilaku manusia ke dalam 3 domain ranah atau kawasan yaitu kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*) dan psikomotor (*psychomotor*). Dalam perkembangannya, teori ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan yakni pengetahuan, sikap dan praktik atau tindakan (Notoatmodjo, 2007).

Pembentukan perilaku menurut Ircham (2005) ada beberapa cara, diantaranya: *Conditioning* atau kebiasaan, salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan *conditioning* kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan akhirnya akan terbentuklah perilaku. Pengertian (*Insight*), pembentukan perilaku yang didasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian. Menggunakan Model, cara ini menjelaskan bahwa domain pembentukan perilaku pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* oleh Bandura (1977)

Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat bahwa pengembangan diri dan pembiasaan ini belum berjalan dengan baik. Pada saat observasi awal di sekolah, saya melihat adanya kecenderungan sikap siswa yang kurang menghargai guru maupun teman. Berdasarkan observasi pada 14 April 2014, terlihat bahwa cukup banyak siswa tidak mendengarkan guru yang sedang menerangkan pelajaran, siswa mengobrol dengan suara keras, bermain dengan alat-alat tulisnya atau anggota badannya sendiri, menghina teman atau gurunya, naik di atas bangku, ada juga yang hanya diam, saat ditanya oleh guru siswa tersebut menangis dan berontak. Pada saat pelajaran diberikan, ada siswa yang sibuk makan di kelas,

menggambar sesuatu di buku tulisnya, siswa yang mendengarkan guru kerap kali memotong pembicaraan guru. Beberapa siswa melamun atau kelihatan sedang bengong, ada juga yang diminta untuk melakukan perintah guru siswa tersebut malah membentak-bentak gurunya, ada pula yang berbicara kotor. Padahal guru di dalam kelas maupun para pengajar di sekolah tersebut sering mengingatkan agar anak didiknya bisa bersikap lebih baik, tetapi masih sulit hal itu untuk bisa dipahami.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni tentang proses penanaman nilai religius dan nilai sosial. Batasan penelitiannya yaitu nilai religius mencakup berdoa, sholat dan berwudhu. Nilai sosial mencakup disiplin, menghormati guru, teman, orang tua, saling bantu membantu, bertanggung jawab. Mengenai proses ada tiga yang akan diteliti : 1. Pembelajaran, 2. Budaya, 3. Ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan Bogdan dan Taylor (1992: 21-22) bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan keadaan yang terjadi saat itu. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan di mana tingkah laku berlangsung.

Dalam melakukan penelitian kualitatif ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu : Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak berstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan pengajar yang masih aktif dan wali murid penderita tunagrahita ringan di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar. Wawancara dengan pengajar difokuskan pada proses penanaman nilai budi pekerti, hasil yang dicapai dari penanaman nilai tersebut, penghambat dan solusi mengatasi hambatan tersebut. Sedangkan dengan wali murid dari siswa penderita tunagrahita ringan yakni penanaman budi pekerti yang sudah diajarkan di sekolah dilakukan apakah sudah dilakukan dengan baik di rumah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru. Observasi partisipan yakni

penelitian ini akan melihat pembelajaran nilai religius dan sosial kepada siswa-siswi tunagrahita ringan di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar. Dokumentasi dipilih oleh peneliti karena pada teknik ini peneliti dapat memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis yang dimiliki oleh SDLB Negeri Bendo Kota Blitar. Data dokumentasi yang penulis ambil adalah data siswa, RPP, program, dan kegiatan SDLB. Tidak hanya data tertulis saja, tetapi dengan foto disaat kegiatan yang ada di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar tersebut.

Pengumpulan data selesai, maka tahap berikutnya adalah pengolahan dan analisis data. Analisis data pada penelitian kualitatif yaitu dengan menginterpretasikan hasil penelitian yang diperoleh di tempat penelitian. Melalui transkrip data, setelah seluruh data diperoleh maka hasil dari wawancara dicatat serta dibuat transkripnya. Transkrip wawancara dibuat kata demi kata dengan memisahkan kata, frase, atau kalimat yang akan diolah dan yang tidak berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan wawancara), serta tabel. Setelah data dianalisis dapat diambil kesimpulan mengenai masalah yang diteliti. Penelitian ini data diberikan dalam bentuk narasi deskriptif. Peneliti mendeskripsikan semua informasi yang ada di lapangan dan mengolah hasil wawancara dengan informan mengenai penanaman nilai religius dan sosial di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar. Simpulan, setelah data dianalisis dapat diambil kesimpulan mengenai masalah yang diteliti. Penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

Agar memperoleh keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi berarti membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi, baik yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan dua cara yakni membandingkan data hasil wawancara dengan observasi partisipan yang dilakukan oleh peneliti.

Informan penelitian sesuai dengan Batasan Masalah, yakni pengajar yang masih aktif di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar dan orang tua dari siswa Tunagrahita Ringan di SDLB Negeri Bendo. Adapun peneliti menentukan kriteria sebagai berikut : Pengajar SDLB Negeri Bendo : Ibu Nindya Puspita Fajar, S.Pd selaku guru Tunagrahita Ringan, Ibu Musringah, S.Ag selaku guru Agama Islam, Ibu Eni Wulandari, S.Pd selaku guru Tunagrahita Ringan . Orang tua atau wali murid : Ibu Saniyem, orang tua dari siswa Tunagrahita Ringan, Ibu Lilik M, orang tua dari siswa Tunagrahita Ringan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman nilai religius

SDLB Negeri Bendo adalah Sub sentra Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1990 yang berstatus negeri. Dalam pengelolaan sistem Manajemen Mutu Sekolah tersebut berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Kota Blitar Provinsi Jawa Timur. Sekolah terletak di daerah pemukiman penduduk daerah Bendo yang berdekatan dengan PIPP (Parkiran Makam Bung Karno) dan Makam Bung Karno kota Blitar. SDLB Negeri Bendo Kota Blitar juga mempunyai TKLB yang baru saja didirikan. Jumlah siswa SDLB Negeri Bendo berjumlah 98 siswa. Sesuai dengan sasaran pada penelitian ini yaitu siswa SDLB Negeri Bendo jenjang SDLB kelompok tunagrahita ringan. Jumlah siswa penderita tunagrahita ringan ada 24. Para pengajar di SDLB Negeri Bendo berjumlah 12 orang beserta staf.

Karakteristik anak tunagrahita ringan di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar sesuai dengan wawancara dengan Ibu Nindya Puspita Fajar :

“Tunagrahita ringan itu sangat pendiem banget Mbak, kalau gak ditanya anaknya gak mau jawab. Seringnya harus diberi suara keras, itupun responnya hanya tersenyum. Ditanya semisal sudah makan atau belum saja, mikirnya lama dan jawabannya belum tentu sesuai... anak tunagrahita juga gak bisa berinteraksi dengan lingkungan, contohnya untuk berbicara dengan temannya saja itu harus saya suruh. Dan untuk menerima pelajaran sangat lambat sekali, guru-guru harus menjelaskan berulang-ulang sampai anak tunagrahita bisa. Intinya guru anak tunagrahita ringan kudu sabar. Beda sama anak tunarungu, tunawicara, atau tunanetra Mbak. Mereka cara berfikirnya tidak lambat, Cuma keterbatasan fisik saja. Kebanyakan siswa tunagrahita ringan yang masuk di SDLB Negeri Bendo ini rata-rata pindahan dari Sekolah Dasar Umum. Orang tua mereka awalnya tidak mengetahui kalau anaknya menderita tunagrahita ringan. Penyebabnya di Sdnya mengalami keterlambatan dalam menerima pelajaran, IQ anak tunagrahita sekitar 50-75. Jadi mereka kalau mikir lama, dan pada akhirnya disekolahkan di sini.” (Wawancara tanggal 12 Mei 2014)

Sesuai wawancara dengan Ibu Nindya Puspita Fajar selaku guru kelas siswa tunagrahita ringan mengungkapkan tunagrahita secara signifikan mengalami kelainan. Anak tunagrahita di SDLB Negeri Bendo rata-rata pindahan dari SD umum. Para wali murid awalnya tidak mengetahui bahwa anaknya tergolong dalam anak berkebutuhan khusus atau lebih spesifiknya anak tunagrahita. Di SD umum anak tunagrahita tidak naik kelas, karena daya berfikir yang lambat untuk menerima

pelajaran. Anak tunagrahita juga sangat pendiam dan susah untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Proses penanaman nilai religius dan sosial berasal dari pembelajaran, budaya sekolah dan ekstrakurikuler. Adapun pembelajaran di SDLB Negeri Bendo tersebut berpacu pada kurikulum. SDLB Negeri Bendo Kota Blitar yakni menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berdasarkan SK-KD sebagai pedoman pengajaran di SLB.

Di SDLB Negeri Bendo Kecamatan Sanan Wetan, Kabupaten Blitar, proses pembelajaran dimulai pukul setengah delapan. Sesuai observasi tanggal 10 6 Mei 2014, secara rinci kegiatan belajar mengajar di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar adalah pada hari Senin-Kamis Materi nasional, sesuai dengan Kurikulum KTSP 2006, dengan SK-KD, Kamis kegiatan Keagamaan (Digunakan untuk membaca Al-Quran), dilakukan setelah istirahat sampai jam waktu pulang sekolah, hari Jumat Guru dan siswa berolahraga bersama, Sabtu kegiatan keterampilan atau Pramuka.

Metode-metode yang dijelaskan oleh para pengajar dalam menanamkan nilai religius dan nilai sosial sesuai wawancara dengan Ibu Nindya Puspita Fajar:

“Metode pengajarannya ada 4 memakai metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, dan demonstrasi. Metode ceramah seperti biasa guru menerangkan pelajaran siswanya memperhatikan.” (wawancara tanggal 12 Mei 2014)

Penanaman nilai sosial sesuai dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan siswa harus bersikap baik yakni menghormati kepada teman, guru maupun orang lain. Pada saat observasi di tanggal 12 Mei 2014 saat guru mengajar kerap kali siswa tidak memperhatikan atau malah berbicara keras kepada gurunya dan kejadian itu terulang setiap hari. Untuk menghadapi masalah ini guru pun tak segan-segan untuk diam dan seakan tidak mau mengajar lagi di kelas, agar siswanya takut dan tidak mengulangnya kembali. Terkadang solusi ini tidak membuat masalah bisa selesai. Siswa yang bermasalah tadi senang jikalau gurunya tidak mengajar. Suasana kelas menjadi riuh dan ramai. Guru kemudian memberikan penegasan kepada siswa yang bermasalah tersebut, memberi nasehat lalu meminta siswa tersebut untuk meminta maaf.

Pembelajaran untuk semua mata pelajaran dalam penanaman nilai religius dan sosial, guru SDLB Negeri Bendo setiap memulai pelajaran yakni dengan menanyakan materi yang dibahas minggu lalu bertujuan untuk melatih rasa tanggung jawab apakah siswa paham dan ingat apa yang dibahas kemarin ataupun pelajaran yang lalu. Berdasarkan observasi tanggal 12 Mei 2014

siswa tunagrahita ringan cenderung diam, guru kemudian sedikit menjelaskan kembali tentang materi yang dibahas minggu lalu. Guru juga melakukan penguatan dengan memberi pertanyaan kepada siswa terkait penjelasan guru di awal pelajaran agar siswa bisa ingat dan paham kembali. Karena siswa tunagrahita susah berkonsentrasi dan sering lupa, maka dari itu harus sering diberi penguatan atau materi pelajaran yang diulang kembali agar siswa juga terbiasa mengingat dan memahami. Metode tanya jawab pada siswa tunagrahita untuk penanaman sosial masih belum baik, dikarenakan pertanyaan guru yang masih kurang untuk membangkitkan minat siswa untuk menjawab pertanyaan.

Berdasarkan observasi tanggal 8 Mei 2014, siswa tunagrahita diberikan tugas rumah atau biasa disebut dengan PR (Pekerjaan Rumah). Dari pemberian tugas itu guru melatih siswa agar mempunyai rasa tanggung jawab, dengan mengerjakan PR tepat waktu sesuai dengan jadwal pengumpulan serta agar siswa tunagrahita mampu mengevaluasi sampai mana daya tangkap dalam menerima pelajaran.

Menurut Ibu Musringah guru Pendidikan Agama Islam, metode demonstrasi dirasa cukup berhasil untuk menarik perhatian atau fokus siswa tunagrahita untuk belajar.

“Menurut saya metode demonstrasi cukup berhasil untuk menarik perhatian atau fokus siswa tunagrahita untuk belajar. Contoh yang dilakukan di sekolah ini dalam belajar membaca bacaan doa sehari-hari, saya mempersiapkan poster berisi tulisan arab yakni doa sehari-hari.”
(wawancara tanggal 12 Mei 2014)

Observasi tanggal 12 Mei 2014 contoh yang dilakukan SDLB Negeri Bendo dalam belajar membaca bacaan doa sehari-hari, guru mempersiapkan poster berisi tulisan arab yakni doa sehari-hari. Siswa dengan mudah menirukan dan melihat ke depan tulisan atau arahan dari gurunya. Metode ini diterapkan agar peserta didik dapat menirukan dan mempraktekkan apa yang dicontohkan oleh guru. Metode ini guru dituntut sabar dan telaten dalam mengontrol siswanya satu persatu. Metode demonstrasi ini pengaruhnya cukup besar dalam menanamkan nilai religius, sebab siswa bisa mempraktekkan dan meniru arahan dari guru.

Berdasarkan observasi partisipan dari peneliti SDLB Negeri Bendo Kota Blitar pada tanggal 6 Mei 2014 yakni memulai proses pembelajaran dari pukul setengah delapan sampai pukul sebelas. Sebelum proses pembelajaran di mulai yaitu pukul tujuh siswa dikumpulkan di lapangan untuk senam bersama, kemudian apel pagi dan dilanjutkan dengan pembacaan Janji Murid lalu bersalaman dengan bapak dan ibu guru. Di dalam kelas, siswa berdo'a sebelum memulai

pelajaran agar senantiasa ingat bahwa Allah yang menciptakan segalanya termasuk nilai religius dan diteruskan dengan membaca Pancasila. Istirahat dimulai pukul sembilan sampai pukul setengah sepuluh. Kemudian masuk kembali dan pulang pada pukul sebelas, tetapi sebelum pulang dilaksanakan sholat dhuhur berjama'ah. Siswa tunagrahita ringan juga diberi tahu tentang perintah Allah untuk menjalankan sholat fardhu. Pada hari Jumat semua siswa dan guru berolahraga bersama. Model olah raga yang digunakan adalah model olah raga adaptif yaitu olah raga yang disesuaikan dengan kondisi anak tanpa mengurangi inti permainan. Pada hari Sabtu diisi dengan ekstrakurikuler seperti pramuka atau keterampilan tangan.

Penanaman nilai religius tidak hanya ditekankan pada sholat fardhu saja, tetapi setiap Hari Kamis siswa tunagrahita diajarkan membaca tulisan arab atau mengaji oleh guru Agama Islam sebelum melakukan sholat Dhuhur. Guru Agama Islam juga mengajarkan cara berwudhu yang benar.

Berdasarkan Observasi pada tanggal 23 Mei 2014, penanaman nilai religius melalui ekstrakurikuler masih belum ditemukan. Untuk ekstrakurikuler Pramuka saat observasi mulai Bulan Mei ke Juli hanya dilaksanakan 4x, dikarenakan siswa tunagrahita pada saat itu sedang mengerjakan kerajinan tangan secara berkelompok. Setiap kelompok harus menghasilkan satu buah karya yang akan dipajang di sekolah, serta pengerjaan keterampilan tangan membutuhkan waktu yang lama. Maka dari itu ekstrakurikuler Pramuka hanya dilaksanakan 4x saja.

Peneliti melakukan wawancara terhadap wali murid dari siswa tunagrahita ringan kepada Ibu Lilik dan Ibu Saniyem. Untuk penerapan nilai religius di rumah. Anak tunagrahita sering melalaikan kalau tidak diperintah. Untuk penanaman nilai sosial dari pemaparan informan sudah cukup baik, yang dahulu pendiam setelah mendapat bimbingan guru di sekolah sekarang sudah mau berbicara. Dan adapula yang dulunya tidak memperhatikan nasehat orangtuanya sekarang sudah mau tetapi masih harus diingatkan lagi berulang-ulang sampai orangtuapun harus memarahi si anak agar anaknya mengerti. Kendala dalam penerapannya yakni anak tunagrahita ringan masih sering mengindahkan perintah orang tua, masih kurang sopan itu dikarenakan daya ingat mereka juga kurang. Berikut pemaparan dari Ibu Lilik M.

“Dulu anake ga *ngerekenan* Mbak, tapi sekarang alhamdulillah nek disuruh mau. Sholate diajari guru nek di rumah selalu tak ilingno. Dulu sama orangtua disuruh diem ae sekarang mau tapi ya kadang sik kudu diilingno. Di rumah diajari ayahe kadang *Mas'e* ngaji, sholat trus sopan karong wong tuo. Saiki wis mau mbantu saya

jualan mbak. Saya kan jualan *noko* iku lho Mbak.” (wawancara 6 Juni 2014)

Orang tua masih belum paham bagaimana mengatasi anak tunagrahita ringan apabila menemui kendala dalam menanamkan nilai religius dan nilai sosial. Sesuai wawancara dengan Ibu Saniyem “ada mbak, tapi piye ya.. wes dijarno diseneni ora mempan..” (wawancara 7 Juni 2014)

Penanaman Nilai Sosial

Observasi pada tanggal 23 Mei 2014, pada hari Jum'at sebelum olah raga diadakan Jumat bersih. Semua siswa membersihkan kelas masing-masing. Untuk siswa tunagrahita ringan tugasnya dibagi, yang siswa perempuan membersihkan kelas dengan menyapu lantai, membersihkan meja kelas. Semua saling bantu membantu dan tidak ada yang hanya duduk diam. Untuk yang laki-laki ada yang membuang sampah, menyirami tanaman, dan membantu guru membersihkan sampah yang ada di lapangan. Kegiatan Jumat bersih ini selalu dipantau oleh guru agar para siswanya semua saling membantu satu sama lain supaya pekerjaan cepat selesai. Guru tidak hanya mengawasi siswa, tapi guru juga ikut memberi contoh membersihkan yang benar. Siswa diajari mencintai tanaman yakni dengan memberi pupuk dan juga menyiramnya. Budaya sekolah yang lain yakni budaya mengantri saat kondisi apapun. Semisal mengantri untuk ke toilet, mengantri saat berwudhu, mengantri jika hendak mencuci tangan. Siswa tunagrahita biasanya tidak mau kalah dan sering bertengkar jikalau memperebutkan sesuatu, misal ingin cuci tangan lebih dahulu. Guru mengajari agar membudayakan mengantri dan menghargai teman. Budaya menghormati guru, misalnya dengan memberi senyum, sapa, memberi salam, serta bersalaman juga diajarkan pada siswa tunagrahita ringan.

Ekstra kulikuler di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar itu ada dua, yaitu Pramuka dan Keterampilan. Sesuai penjelasan Ibu Eni, Pramuka dan Keterampilan tidak menjadi satu pelaksanaannya yakni bergantian. Untuk Pramuka di minggu pertama, dilanjutkan minggu kedua keterampilan, kemudian minggu ketiga kembali ke Pramuka lagi dan begitupun seterusnya.

“Ada 2, Pramuka dan Keterampilan. Pramuka dan keterampilan dilaksanakan pada hari Sabtu semua mbak. Tapi digilir, Minggu pertama Pramuka kemudian minggu selanjute keterampilan. Kalo Pramuka itu anak-anak diajari disiplin, kalau datang telat dihukum. Hukumannya ga berat, paling disuruh nyanyi. Diajari cara jadi pemimpin barisan kudu tegas dan suaranya lantang. Diajari tanggung jawab terhadap kelompok pramukanya. Di Pramuka juga ada praktek menolong teman yang luka, jadi

saling tolong menolong. Untuk keterampilan anak-anak diajarkan kerajinan tangan, seperti membuat tas dari sedotan, membuat bunga dari sedotan, itu tiap siswa dibentuk kelompok. Jadi tiap 2 minggu sekali sekolah ini berhasil membuat satu kerajinan tangan dari anak-anak. Dari situ kan anak-anak diajari sabar membuat kerajinan plus saling bantu membantu sama temannya agar cepat selesai. Kendalanya sering berkelahi. Tapi kami selaku guru menegurnya, menasehati kepada yang buat onar. Kemudian guru menyuruh meminta maaf.” (wawancara tanggal 24 Mei 2014)

Penanaman nilai budi pekerti pada Pramuka maupun keterampilan lebih dominan untuk penanaman nilai sosialnya. Penanaman nilai sosial untuk ekstra Pramuka siswa tunagrahita diajarkan untuk disiplin, datang tidak boleh telat dan apabila telat akan dikenai hukuman. Lalu siswa tunagrahita diajari menjadi pemimpin kelompok yang harus bertanggung jawab terhadap kelompoknya serta diajarkan tolong-menolong untuk membantu teman yang sedang terluka. Sedangkan untuk ekstra keterampilan siswa tunagrahita dibentuk kelompok untuk membuat satu barang kerajinan tangan. Siswa tunagrahita dilatih sabar dan saling bantu-membantu agar satu kelompok dapat berhasil membuat satu kerajinan tangan. Kendala dalam penanaman nilai sosial yakni siswa tunagrahita ringan sering berkelahi, guru mengatasinya dengan menegur, menasehati, kemudian menyuruh meminta maaf.

Tabel 4.1 Tabel Rangkuman penanaman nilai sosial dan nilai religius di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar

No.	Kegiatan proses penanaman Nilai	Nilai Religius	Nilai Sosial
1.	Pembelajaran : a. Ceramah	Dijelaskan tata cara berdoa, cara sholat, cara berwudhu	Menghormati guru, teman, dan orang lain
	b. Tanya Jawab	Tidak ditemukan penanaman nilainya	Bertanggung jawab dengan menjawab pertanyaan dari guru
	c. Pemberian Tugas	Tidak ditemukan penanaman nilainya	Rasa tanggung jawab dengan mengerjakan PR
	d. Demonstrasi	Membaca bacaan do'a sehari-hari	Tidak ditemukan penanaman nilainya

2.	Budaya Sekolah	<p>a. Berdoa sebelum memulai pelajaran</p> <p>b. Sholat Dhuhur setiap Senin sampai dengan Sabtu kecuali Hari Jum'at</p> <p>c. Membaca tulisan Arab (mengaji)</p> <p>d. Praktek Berwudhu sebelum Sholat Dhuhur.</p>	<p>a. Diajarkan sapa, salam, senyum dan bersalaman dengan guru</p> <p>b. Saling bantu-membantu di hari Jum'at, yakni kegiatan Jum'at bersih</p> <p>c. Budaya mengantri</p>
3.	Ekstrakurikuler	Tidak ditemukan penanaman nilainya	<p>a. Disiplin, datang tidak boleh telat</p> <p>b. Menjadi pemimpin kelompok (bertanggung jawab)</p> <p>c. Membantu teman yang terluka</p>

Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nindya Puspita Fajar selaku guru kelas siswa tunagrahita ringan mengungkapkan tunagrahita secara signifikan mengalami kelainan seperti sangat pendiam, daya untuk berfikirnya lambat, tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan, mengalami kesulitan konsentrasi.

Anak tunagrahita di SDLB Negeri Bendo rata-rata pindahan dari SD umum. Para wali murid awalnya tidak mengetahui bahwa anaknya tergolong dalam anak berkebutuhan khusus atau lebih spesifiknya anak tunagrahita. Di SD umum anak tunagrahita tidak naik kelas, karena daya berfikir yang lambat untuk menerima pelajaran. Sebab IQ anak tunagrahita lebih rendah dari anak-anak lainnya yaitu sekitar 50-75 yang dalam daya pikir dan pemahaman mereka sangat terbatas.

Proses penanaman nilai religius dan nilai sosial berasal dari pembelajaran, budaya sekolah dan ekstra. Proses penanaman nilai religius dan sosial berasal dari pembelajaran, budaya sekolah dan ekstrakurikuler.

Adapun pembelajaran di SDLB Negeri Bendo tersebut berpacu pada kurikulum. Berdasarkan pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam pelaksanaan pembelajaran pada siswa tunagrahita di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar yakni menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berdasarkan SK-KD sebagai pedoman pengajaran di SLB.

Pembelajaran yang sesuai dengan nilai religius dan sosial yakni terdapat pada semua mata pelajaran. Mata pelajaran itu adalah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Muatan Lokal, dan Bina Diri. Kurikulum setiap mata pelajaran untuk siswa tunagrahita ringan dalam pelaksanaannya tentu harus mempertimbangkan keadaan siswa. Oleh karena itu penyampaian materi dan penggunaan metode pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa. Metode mengajar di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar disebutkan: metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, dan demonstrasi. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Di SDLB Negeri Bendo Kecamatan Sanan Wetan, Kabupaten Blitar, proses pembelajaran dimulai pukul 07.30 WIB. Secara rinci kegiatan belajar mengajar di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar adalah pada hari Senin-Kamis materi nasional, sesuai dengan Kurikulum KTSP 2006, dengan SK-KD. Dengan program khusus yakni bina diri, bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak-motorik, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya. Aktivitas kehidupan sehari-hari yang dimaksud adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, mulai dari aktivitas bangun tidur sampai tidur kembali. Kamis digunakan untuk kegiatan keagamaan (Digunakan untuk membaca Al-Quran), dilakukan setelah istirahat sampai jam waktu pulang sekolah. Hari Jumat yakni guru dan siswa berolahraga bersama, hari Sabtu kegiatan keterampilan atau Pramuka.

Metode-metode yang dijelaskan oleh para pengajar dalam menanamkan nilai religius dan sosial adalah sebagai berikut : Metode Ceramah adalah pengajaran

untuk semua mata pelajaran metode ceramah juga dilakukan guru untuk memberikan materi kepada siswanya. Metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya. Guru menerangkan dan siswa memperhatikan serta memahami materi yang disampaikan guru secara lisan. Bagi siswa tunagrahita ringan, metode ceramah sulit dilakukan karena berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh siswa. Metode ceramah cukup sulit dilakukan pada siswa tunagrahita dikarenakan daya penangkapan siswa yang lemah. Pada saat pelajaran berlangsung pada proses metode ceramah siswa hanya memperhatikan dan diam di saat awal pertemuan saja. Kemudian setelah itu siswa mulai gaduh dan tidak mendengarkan maupun memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa lebih suka mengeluh pada gurunya karena bosan, dan ada pula yang berbicara dengan temannya.

Sewaktu guru menanyakan apa yang barusan beliau sampaikan, siswa tunagrahita hanya diam dan sambil menggelengkan kepala. Mengingat bahwa daya ingat siswa tunagrahita ringan itu rendah, sehingga materi yang baru saja disampaikan dan dipaparkan oleh guru mereka sudah lupa. Tetapi guru tidak terlalu sulit menghadapi masalah ini karena di dalam satu kelas hanya ada beberapa siswa saja, sehingga guru bisa mengatasi masalah tersebut. Guru dapat mengatasi masalah langsung dengan cara berbicara yang lantang dan keras, kemudian menegur siswa dengan memberi nasehat agar sopan terhadap orang yang beridiri di depan kelas, serta mengulang-ulang materi yang disampaikan sampai siswa mau memperhatikan dan paham. Jika suasana kelas mulai bosan, guru mengajak siswa untuk berdiri dan menggerakkan badan. Mulai dari tangan, kepala yang digerakkan dengan gerakan-gerakan kecil agar siswa kembali segar kembali dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Pada penanaman nilai religius, siswa dijelaskan tentang cara berdoa, cara sholat, cara berwudhu sambil guru mempraktekkan dan siswa menirukan bacaan maupun gerakannya. Sesuai dokumen atau daftar siswa tunagrahita ringan di SDLB Negeri Bendo semua beragama Islam. Sedang nilai sosial juga sama, sesuai dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan siswa harus bersikap baik yakni dengan menghormati kepada teman, guru maupun orang lain. Saat guru mengajar kerap kali siswa tidak memperhatikan atau malah berbicara keras kepada gurunya dan kejadian itu terulang setiap hari. Untuk menghadapi masalah ini guru pun tak segan-segan untuk diam dan seakan tidak mau mengajar lagi di kelas,

agar siswanya takut dan tidak mengulanginya kembali. Terkadang solusi ini tidak membuat masalah bisa selesai. Siswa yang bermasalah tadi senang jikalau gurunya tidak mengajar. Suasana kelas menjadi riuh dan ramai. Guru kemudian memberikan penegasan kepada siswa yang bermasalah tersebut, memberi nasehat lalu meminta siswa tersebut untuk meminta maaf.

Karakter siswa tunagrahita bermacam-macam, kebalikan dari siswa yang berbuat onar yakni siswa yang sangat pendiam di kelas. Siswa tersebut sangat kurang dalam berinteraksi sosial dengan teman, ataupun guru. Guru tidak hanya memberikan materi dalam metode ceramah tetapi juga sering meminta tolong siswa tersebut agar berani berbicara kepada gurunya disaat guru sedang bertanya soal materi pelajaran atau yang lainnya.

Metode tanya jawab, Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberikan kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan (Usman, 2002: 43). Dalam Kegiatan belajar mengajar melalui tanya jawab, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu pada saat dimulai pelajaran, pada saat pertengahan dan pada akhir pelajaran.

Pembelajaran pada semua mata pelajaran dalam penanaman nilai religius dan sosial, guru SDLB Negeri Bendo setiap memulai pelajaran yakni dengan menanyakan materi yang dibahas minggu lalu. Siswa cenderung diam, guru kemudian sedikit menjelaskan kembali tentang materi yang dibahas minggu lalu. Guru juga melakukan penguatan dengan memberi pertanyaan kepada siswa terkait penjelasan guru di awal pelajaran agar siswa bisa ingat dan paham kembali dengan tujuan agar siswa tersebut mampu bertanggung jawab. Karena siswa tunagrahita susah berkonsentrasi dan sering lupa, maka dari itu harus sering diberi penguatan atau materi pelajaran yang diulang kembali agar siswa juga terbiasa mengingat dan memahami. Metode tanya jawab pada siswa tunagrahita untuk penanaman nilai sosial masih belum baik, dikarenakan pertanyaan guru yang masih kurang untuk membangkitkan minat siswa untuk menjawab pertanyaan.

Metode pemberian tugas yakni metode ini juga digunakan pada sekolah pada umumnya, atau yang dinamakan PR (pekerjaan rumah). Pelaksanaan metode pemberian tugas dimaksudkan agar dapat dijadikan evaluasi untuk mengetahui sampai dimana daya tangkap siswa tunagrahita ringan dalam menerima pelajaran, juga untuk menumbuhkan semangat belajar di rumah serta melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah diberikan oleh guru. Hasil observasi setiap hari yang dilakukan peneliti yakni metode pemberian

tugas ini dilakukan oleh semua siswa tunagrahita ringan, tetapi juga masih ada satu dua siswa yang lalai tidak mengerjakan PR. Akan tetapi itu jarang terjadi.

Demonstrasi, metode demonstrasi adalah metode mengajar seorang guru yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kegiatan untuk melakukan sesuatu. Dalam metode ini terlebih dahulu guru memberi penjelasan dan arahan yang konkrit, sehingga siswa akan lebih mudah untuk mengingat materi yang disampaikan oleh guru. Tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran kelas. Sesuai dengan wawancara dengan Ibu Nindya Puspita :

“Metode demonstrasi itu metode mengajar seorang guru yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kegiatan untuk melakukan sesuatu. Metode ini guru memberi penjelasan dan arahan yang konkrit Mbak, sehingga siswanya mudah untuk mengingat materi yang disampaikan oleh guru. Tujuannya untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran kelas. Menurut saya metode demonstrasi cukup berhasil untuk menarik perhatian atau fokus siswa tunagrahita untuk belajar. Contoh yang dilakukan di sekolah ini dalam belajar membaca bacaan doa sehari-hari, saya mempersiapkan poster berisi tulisan arab yakni doa sehari-hari. Siswa tinggal menirukan dan melihat ke depan tulisan atau arahan dari saya.. Metode ini guru dituntut sabar dan telaten dalam mengontrol siswanya satu persatu. Metode demonstrasi ini pengaruhnya cukup besar mba untuk menanamkan nilai religius, siswa bisa mempraktekkan dan meniru arahan dari guru.”
(Wawancara 12 Mei 2014)

Menurut Ibu Musringah guru Pendidikan Agama Islam, metode demonstrasi dirasa cukup berhasil untuk menarik perhatian atau fokus siswa tunagrahita untuk belajar. Contoh yang dilakukan SDLB Negeri Bendo dalam belajar membaca bacaan doa sehari-hari, guru mempersiapkan poster berisi tulisan arab yakni doa sehari-hari. Siswa dengan mudah menirukan dan melihat ke depan tulisan atau arahan dari gurunya. Metode ini diterapkan agar peserta didik dapat menirukan dan mempraktekkan apa yang dicontohkan oleh guru. Metode ini guru dituntut sabar dan telaten dalam mengontrol siswanya satu persatu. Berdasarkan observasi metode demonstrasi ini pengaruhnya cukup besar dalam menanamkan nilai religius, sebab siswa bisa mempraktekkan dan meniru arahan dari guru.

SDLB Negeri Bendo Kota Blitar memulai proses pembelajaran dari pukul setengah delapan sampai pukul sebelas siang. Sebelum proses pembelajaran di mulai yaitu pukul tujuh siswa dikumpulkan di lapangan untuk senam bersama, kemudian apel pagi dan dilanjutkan dengan pembacaan Janji Murid lalu bersalaman dengan bapak dan ibu guru. Di dalam kelas, siswa berdo'a sebelum memulai pelajaran agar senantiasa ingat bahwa Allah yang menciptakan segalanya termasuk nilai religius dan diteruskan dengan membaca Pancasila. Istirahat dimulai pukul sembilan sampai pukul setengah sepuluh. Kemudian masuk kembali dan pulang pada pukul sebelas, tetapi sebelum pulang dilaksanakan sholat dhuhur berjama'ah. Siswa tunagrahita ringan juga diberi tahu tentang perintah Allah untuk menjalankan sholat fardhu. Pada hari Jumat semua siswa dan guru berolahraga bersama. Model olah raga yang digunakan adalah model olah raga adaptif yaitu olah raga yang disesuaikan dengan kondisi anak tanpa mengurangi inti permainan. Pada hari Sabtu diisi dengan ekstra kulikuler seperti pramuka atau keterampilan tangan.

Penanaman nilai religius tidak hanya ditekankan pada sholat fardhu saja, tetapi setiap Hari Kamis siswa tunagrahita diajarkan membaca tulisan arab atau mengaji oleh guru Agama Islam sebelum melakukan sholat Dhuhur. Guru Agama Islam juga mengajarkan cara berwudhu yang benar, diajarkan harus menyayangi dan menghormati terhadap orang tua. Itu bertujuan agar siswa tunagrahita menjalankan perintah dari Agamanya. Budaya sekolah di SDLB Negeri Bendo dalam penerapan nilai religius dan nilai sosial sangat berpengaruh pada perilaku anak tunagrahita. Dan budaya sekolah ini baik digunakan dikarenakan siswa ikut langsung dalam prakteknya. Penerapan nilai religius melalui budaya sekolah juga proses penanamannya dapat diikuti oleh semua siswa tunagrahita.

Pada hari Jum'at sebelum olah raga diadakan Jumat bersih. Semua siswa membersihkan kelas masing-masing. Untuk siswa tunagrahita ringan tugasnya dibagi, yang siswa perempuan membersihkan kelas dengan menyapu lantai, membersihkan meja kelas. Semua saling bantu membantu dan tidak ada yang hanya duduk diam. Untuk yang laki-laki ada yang membuang sampah, menyirami tanaman, dan membantu guru membersihkan sampah yang ada di lapangan. Kegiatan Jumat bersih ini selalu dipantau oleh guru agar para siswanya semua saling membantu satu sama lain supaya pekerjaan cepat selesai. Guru tidak hanya mengawasi siswa, tapi guru juga ikut memberi contoh membersihkan yang benar. Siswa diajari mencintai tanaman yakni dengan memberi pupuk dan juga menyiramnya.

Budaya sekolah yang lain yakni budaya mengantri saat kondisi apapun. Semisal mengantri untuk ke toilet,

mengantri saat berwudhu, mengantri jika hendak mencuci tangan. Siswa tunagrahita biasanya tidak mau kalah dan sering bertengkar jikalau memperebutkan sesuatu, misal ingin cuci tangan lebih dahulu. Guru mengajarkan agar membudayakan mengantri dan menghargai teman. Budaya menghormati guru, misalnya dengan memberi senyum, memberi salam, serta bersalaman juga diajarkan pada siswa tunagrahita ringan. Penanaman nilai sosial melalui budaya sekolah sudah dilaksanakan dengan baik oleh siswa tunagrahita.

Penanaman nilai religius melalui ekstra masih belum ditemukan proses penanamannya. Penanaman nilai religius melalui ekstra lebih didominasi oleh penanaman nilai sosialnya. Ekstra kulikuler di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar itu ada dua, yaitu Pramuka dan Keterampilan. Sesuai penjelasan Ibu Eni, Pramuka dan Keterampilan tidak menjadi satu pelaksanaannya yakni bergantian. Untuk Pramuka di minggu pertama, dilanjutkan minggu kedua keterampilan, kemudian minggu ketiga kembali ke Pramuka lagi dan begitupun seterusnya.

Penanaman nilai budi pekerti pada Pramuka maupun keterampilan lebih dominan untuk penanaman nilai sosialnya. Penanaman nilai sosial untuk ekstra Pramuka siswa tunagrahita diajarkan untuk disiplin, datang tidak boleh telat dan apabila telat akan dikenai hukuman. Lalu siswa tunagrahita diajari menjadi pemimpin kelompok yang harus bertanggung jawab terhadap kelompoknya serta diajarkan tolong-menolong untuk membantu teman yang sedang terluka. Sedangkan untuk ekstra keterampilan siswa tunagrahita dibentuk kelompok untuk membuat satu barang kerajinan tangan. Siswa tunagrahita dilatih sabar dan saling bantu-membantu agar satu kelompok dapat berhasil membuat satu kerajinan tangan. Kendala dalam penanaman nilai sosial yakni siswa tunagrahita ringan sering berkelahi, guru mengatasinya dengan menegur, menasehati, kemudian menyuruh meminta maaf.

Peneliti melakukan wawancara terhadap wali murid dari siswa tunagrahita ringan kepada Ibu Lilik dan Ibu Saniyem. Untuk penerapan nilai religius di rumah cukup baik, akan tetapi anak tunagrahita sering melalaikan kalau tidak diperintah. Untuk penanaman nilai sosial dari pemaparan informan sudah cukup baik, yang dahulu pendiam setelah mendapat bimbingan guru di sekolah sekarang sudah mau berbicara. Dan adapula yang dulunya tidak memperhatikan nasehat orangtuanya sekarang sudah mau tetapi masih harus diingatkan lagi berulang-ulang sampai orangtuapun harus memarahi si anak agar anaknya mengerti.

Kendala dalam penerapannya yakni anak tunagrahita ringan masih sering mengindahkan perintah orang tua, masih kurang sopan itu dikarenakan daya ingat mereka juga kurang. Dari wawancara dengan orang tua, orang tua

siswa tunagrahita masih belum paham bagaimana mengatasi anak tunagrahita ringan apabila menemui kendala dalam menanamkan nilai religius dan nilai sosial.

PENUTUP

Simpulan

Budi pekerti yang mencakup penanaman nilai religius dan nilai sosial pada siswa Tunagrahita Ringan di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar dibagi menjadi tiga yakni penanaman nilai melalui Pembelajaran, Budaya Sekolah, dan Ekstra Kulikuler. Fokus dari penanaman nilai religius berdoa, sholat dan berwudhu, sedangkan nilai sosial : disiplin, menghormati guru, orang tua, teman, dan orang lain, serta bertanggung jawab. Sikap dan perilaku anak tunagrahita ringan dalam proses penanaman nilai religius melalui : Pembelajaran, metode ceramah dan metode demonstrasi sudah dilaksanakan penanaman nilai religius. Metode tanya jawab dan pemberian tugas masih belum ditemukan penanaman nilai religius. Budaya sekolah, sudah dilaksanakan penanaman nilai religius. Ekstrakulikuler, tidak ditemukan penanaman nilai religius. Sedangkan sikap dan perilaku anak tunagrahita ringan dalam proses penanaman nilai sosial melalui pembelajaran, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode pemberian tugas sudah dilaksanakan penanaman nilai sosial. Metode demonstrasi masih belum ditemukan penanaman nilai sosial. Budaya sekolah, sudah dilaksanakan penanaman nilai sosial. Ekstrakulikuler, tidak ditemukan penanaman nilai sosial.

Saran

Pengajaran di SDLB Negeri Bendo sudah baik. Saran peneliti yaitu apabila ditambah dengan inovasi misalnya anak-anak diajak berkeliling sekitar sekolah mengamati perilaku masyarakat dan kemudian guru mengarahkan mana yang baik maupun tidak. Penanaman nilai religius pada metode tanya jawab, pemberian tugas, dan ekstra kulikuler tidak ditemukan. Metode tanya jawab bisa ditanyakan ke siswa apakah sudah berdoa, sudah sholat subuh.

Penanaman nilai religius melalui Ekstrakulikuler bisa ditambahkan dengan membaca do'a sebelum melakukan kegiatan. Bagi orang tua hendaknya lebih memantau perkembangan anak melalui guru yang mengajar, jadi sama-sama bekerjasama untuk mendidik putra putrinya agar senantiasa menemukan solusi yang tepat apabila mengalami kendala dalam menanamkan nilai budi pekerti. Serta orang tua juga memberi contoh yang baik agar anak tunagrahita meniru dan ikut mempraktikkannya. Seperti halnya kegiatan-kegiatan di rumah misalnya sholat berjamaah, berdoa, maupun

membantu orang tua. Adanya seperti itu anak akan terbiasa melakukan nilai religius maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. Prentice Hall, Inc., New Jersey
- Bloom, Benyamin. 1908. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta
- Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach in the Social Science*, alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons, Surabaya, Usaha Nasional.
- Edi Sedyawati, dkk. 1999. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka
- Bratanata, S.A. 1997. *Pendidikan Anak Terbelakang Mental*. Jakarta: Depdikbud.
- Irchman. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perpektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Thonthowi, A. 2012. Hakekat Religiusitas. sumsel.kemenag.go.id

